Komposisi *Guild* Burung pada Hutan Sekunder Termodifikasi di Curup Tenang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Composition of Bird Guilds Type in Modified Secondary Forest at Curup Tenang of Muara Enim Regency South Sumatera

Fajar Islam Sitanggang[1,*], Mokhamad Asyief K Budiman[2], Andy Afandy[2], Budi Prabowo[2]

[1] *Institut Teknologi Sumatera, Indonesia*
[2] *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut (PKSPL) LPPM - Institut Pertanian Bogor, Indonesia*

KATA KUNCI *Guild burung, hutan sekunder termodifikasi, Wisata Curup Tenang.*

KEYWORDS *Bird guilds, modified secondary forest, Curup Tenang tourism site.*

ABSTRAK

Kondisi keseimbangan habitat dapat diidentifikasi dengan struktur *guild* burung di dalam sebuah ekosistem. Kawasan wisata Curup Tenang memiliki hutan sekunder termodifikasi yang ditandai tutupan tajuk tidak rapat dan termodifikasi oleh aktivitas manusia. Penelitian dilakukan pada tanggal 6-8 Agustus 2019 dengan lokasi pengambilan sampel di beberapa lokasi kawasan wisata Curup Tenang yaitu di parkiran dan sekitarnya, taman Keanekaragaman Hayati Bedegung dan sekitarnya, air terjun Curup Tenang dan sekitarnya. Hasil temuan lapangan mendapati 8 jenis *guild* burung yaitu insektivora, frugivora, karnivora, omnivora, granivora, piscivora, insektivora-frugivora, dan nektarinivora. Anggota guild terbanyak ialah insektivora dengan anggota 43 spesies. Struktur piramida jejaring makanan yang dapat disusun dari hasil penelitian ialah granivora, frugivora, dan karnivora murni menempati urutan teratas dengan anggota 3 spesies. Keberadaan karnivora murni sangat penting yaitu mengendalikan populasi guild yang ada di bawahnya.

ABSTRACT

The condition of habitat balance can be identified by the structure of bird guilds in an ecosystem. Curup Tenang tourism area has modified secondary forest that indicated by human activities. The study was conducted on 6-8 August 2019 with the location of the study in several locations of Curup Tenang tourist areas, namely in the parking lot and its surroundings, the biodiversity park of Bedegung and its surroundings, the waterfalls of Curup Tenang and surrounding areas. The study found eight types of bird guilds, namely insectivores, frugivores, carnivores, omnivores, granivores, piscivores, insectivores, frugivores and nectinivores. Most guild members found were insectivores with 43 species of members. The structure of food network pyramids that can be compiled from the results of the study are granivores and frugivores, and pure carnivores occupy the top rank with members of 3 species. The existence of pure carnivores is very important to control the guild population that is below it.

Correspondence:
Email: fajar.sitanggang@bi.itera.ac.id

1. Pendahuluan

Keanekaragaman hayati burung dipengaruhi oleh tingkat kunjungan, potensi rekreasi, paparan tekanan manusia, dan manfaat kunjungan manusia. Hal ini berdampak pada prioritas untuk pemantauan dan pengelolaan untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati melalui rekreasi dan pariwisata sambil meminimalkan potensi dampak negatif bagi keberadaan burung tersebut (Hausmann *et al*., 2019). Indikator keanekaragaman hayati memiliki implikasi untuk konservasi keanekaragaman hayati dalam lingkungan boreal. Dinamika lanskap atau pengelolaan faktor antropogenik dapat mempengaruhi struktur perkumpulan burung dan nilai indikator spesies burung (Versluijs, *et al*, 2019).

Guild dalam organisme memiliki konsep struktural *guild* yang mengelompokkan spesies berdasarkan sumber daya yang sama. Selain itu, *guild* merupakan kelompok spesies secara fungsional yang memiliki respon yang mirip dengan perubahan lingkungan (González-Salazar *et al*, 2014). Faktor yang berpengaruh dan berperan penting untuk membentuk *guild* burung adalah interaksi burung dengan proses perolehan dan penyimpanan makanan. Contohnya adalah kanopi pohon dan rongga sarang burung, hal ini diterapkan pada burung di hutan campuran dengan banyak tumbuhan berdaun lebar. Tingkat retensi minimum burung adalah 40-60% komponen habitat asli untuk memelihara keberadaan burung optimal di hutan (Basile *et al*, 2019). Keanekaragaman burung meningkat pada daerah basal dengan volume besar keberadaan kayu yang mati. Sehingga, kayu mati tersebut dapat dijadikan sarang burung, khususnya untuk burung pemakan serangga (Balestrieri *et al*, 2015).

Struktur pohon alami dan pohon hutan dengan modifikasi manusia menyediakan tempat bersarang bagi beragam spesies burung di berbagai skala spasial di Indonesial. terdapat 14 spesies burung yang menggunakan pohon untuk bersarang dengan tutupan kanopi dan volume tajuk yang besar untuk persembunyian sarang dari potensi predator (Rao & Koli, 2017). Pendekatan penelitian dengan teknik memodelkan kelimpahan burung yang terintegrasi dengan *guild*. Penerapan pendekatan untuk teknik tersebut digunakan untuk spasial skala kecil (Balestrieri *et al*, 2015).

Hutan sekunder di indonesia diketahui menjadi habitat yang mendukung kehidupan berbagai jenis burung dengan berbagai tipe *guild*. Hutan sekunder termodifikasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaurung Sulawesi Selatan diketahui memiliki setidaknya 47 spesies burung, di antaranya 23 spesies yang merupakan endemik pulau Sulawesi (Asrianny, 2018). Taman Nasional Gunung Ciremai tercatat menjadi habitat hidup setidaknya sebanyak 78 spesies burung (Dewi *et al,* 2007). Sementara di hutan sekunder pulau Sumatera, data keragaman spesies burung relatif masih sedikit. Beberapa di antaranya seperti pada Kawasan Ekosistem Kabupaten Pidie Aceh ditemukan sebanyak 30 spesies burung, hutan sekunder dan

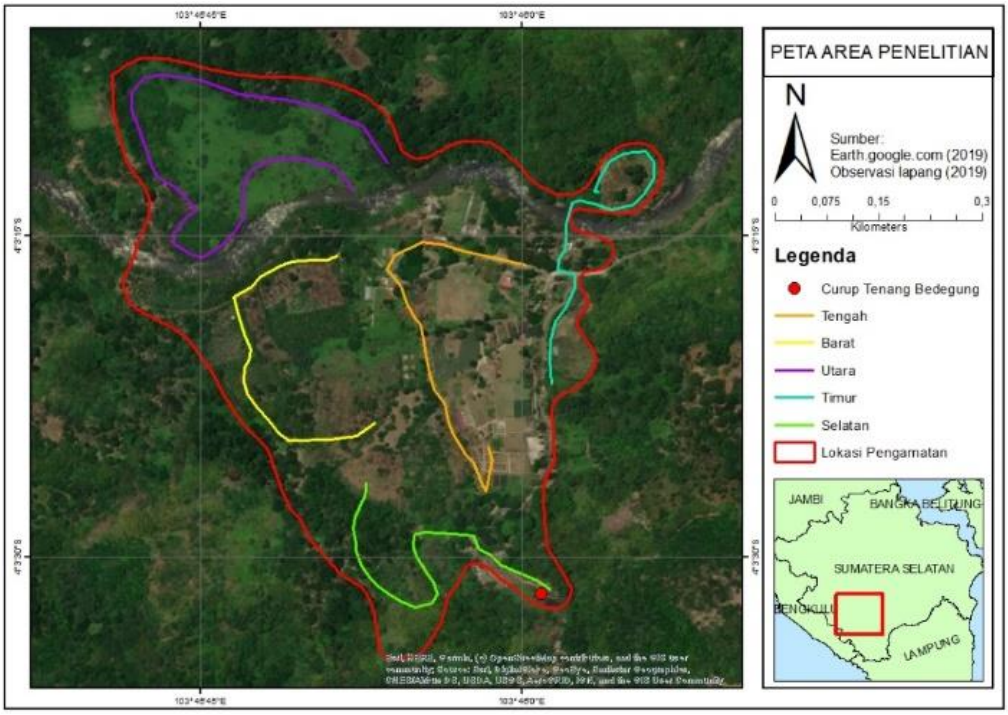
hutan campuran Muarasipongi Sumatera utara ditemukan 38 spesies burung, dan 46 spesies burung tercatat di Hutan Sekunder Pendidikan Konservasi Terpadu TAHURA Wan Abdul Rachman Lampung, dimana diantaranya termasuk 6 spesies burung yang dilindungi (Sabri, 2019, Rohiyan *et al,* 2014, Dani *et al,* 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi hutan sekunder di Pulau Sumatera masih sangat baik sebagai tempat hidup burung, sehingga informasi yang lengkap mengenai keragaman burung di hutan sekunder Pulau Sumatera khususnya di Provinsi lain seperti Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, dan Provinsi lainnya sangat diperlukan.

Curup Tenang merupakan kawasan wisata alam di Muara Enim, Sumatera Selatan. Kawasan ini merupakan kawasan dengan struktur berupa hutan sekunder termodifikasi, yakni hutan sekunder yang mengalami perubahan pada bagian-bagian tertentu dari kawasan-kawasannya. Sebagai kawasan hutan sekunder alamiah, Curup Tenang memiliki keanekaragaman hayati, khususnya burung yang mendiami kawasan tersebut sebagai habitat alamiahnya. Perubahan habitat alamiah menjadi lahan terbuka atau kawasan wisata, akan berdampak pada keberadaan komunitas burung. Oleh karena itu, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi kawasan Curup Tenang dengan mempelajari *guild* burung yang hidup di kawasan Curup Tenang tersebut. Adapun tujuan khususnya adalah (a) mengetahui keanekaragaman burung pada lanskap hutan sekunder termodifikasi di Curup Tenang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, (b) dan mengetahui kelompok *guild* burung di Curup Tenang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian di Curup Tenang di Desa Bedegung, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (Gambar 1). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksplorasi keanekaragaman burung di Curup Tenang pada tanggal 6-8 Agustus 2019. Penelitian dilakukan dengan mengamati burung pada waktu aktif burung yaitu pada siang hari karena burung merupakan hewan diurnal, jangka waktu penelitian adalah pukul 07.00-17.00 WIB.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, teropong binocular, kamera, alat tulis, dan Buku Panduan Burung SKJB (Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode jelajah dengan menyusuri jalur yang ada di lima titik lokasi penelitian. Titik pertama bagian barat kawasan, titik kedua bagian timur, ketiga bagian tengah, keempat bagian selatan, dan titik kelima bagian utara Kawasan Curup Tenang.

2.4. **Analisis Data**.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif berdasarkan variabel jenis yang dijumpai berdasarkan morfologi burung yang tampak (keindahan bulu, suara, dan komposisi *guild*). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan berupa uraian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian. Prosedur ini dapat memberikan solusi masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan menjelaskan hubungan antara seluruh aspek yang diteliti. Berdasarkan Mardalis (2008) desain penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan investigasi mendalam dengan pendekatan *science-socio-cultural* (Wallen dan Hun, 2012). Analisis komposisi *guild* burung pada setiap tipe habitat dilakukan dengan mengelompokkan burung berdasarkan pakan utama, tempat mencari makan, dan perilaku makan

spesies burung. Data yang diambil adalah data sekunder dan primer. Data primer berupa kondisi lingkungan, struktur vegetasi pohon, dan data jenis burung. Data sekunder dilakukan dengan menggunakan telusur pustaka untuk melengkapi data primer. Analisis data untuk mengelompokkan *guild* burung dilakukan dengan telusur pustaka dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber pustaka *online*.

2.5. Ketentuan Komposisi *Guild* Burung Pada Beberapa Tipe Habitat.

Pengelompokan suatu spesies burung ke dalam *guild* dilakukan dengan pendekatan *a priori* dan *a posteriori* 4 (Wiens 1989). Pendekatan *a priori* dilakukan dengan melihat data penelitian burung pada tahun-tahun sebelumnya. Pendekatan *a posteriori* dilakukan dengan mengelompokkan spesies burung berdasarkan hasil pengamatan ke dalam kelompok *guild*. Pengelompokan spesies dalam penelitian ini mengacu pada Wong (1986) dan Coates dan Bishop (1997), sedangkan perilaku mencari makan anggota *guild* mengacu pada Remsen dan Robinson (1990) serta Coates dan Bishop (1997).

3. Hasil

Sebanyak 73 spesies hewan yang tergolong ke dalam 34 famili berhasil tercatat selama pengambilan data pada titik hitung yang sudah ditentukan yakni bagian barat, timur, tengah, selatan, dan utara kawasan Curup Tenang. Seluruh spesies yang ditemukan dapat dibagi ke dalam delapan kelompok *guild* pakan, yakni *karnivora, frugivora, granivora, insectivora, insectivora-frugivora, nektarinivora, omnivora, dan piscivora*. Berdasarkan kategori *guild* pakan tersebut, komunitas burung pemakan serangga (*insectivora*) mendominasi kawasan wisata Curup Tenang dengan jumlah spesies terbanyak yang ditemukan yakni sebanyak 43 spesies. Dominansi berikutnya ditunjukkan oleh kelompok *nektarinivora* dan *insectivora-frugivora* dengan jumlah spesies masing-masing 6 spesies. Dominansi spesies tersebut cukup besar perbedaaannya antara *insectivora* dengan kelompok *guild* lainnya. Secara keseluruhan, dominansi *guild insectivora* berdasarkan jumlah spesies mencapai lebih dari setengah keseluruhan spesies burung yang ditemukan, yakni sebesar 59%. Sedangkan persentase jumlah spesies terkecil adalah kelompok *guild omnivora*, *piscivora*, dan *karnivora*, yakni masing-masing mencapai 4.1% dari jumlah keseluruhan spesies.



Gambar 1. Jumlah spesies burung yang ditemukan berdasarkan *guild*

Tabel 1. Spesies burung yang ditemukan berdasarkan *guild*

Guild	Spesies		Jumlah Spesies	%
Karnivora	*Hieraaetus kienerii*	*Ketupa ketupu*	3	4.1
	Spizaetus cirrhatus			
Frugivora	*Treron olax*	*Megalaima chrysopogon*	4	5.5
	Loriculus galgulus	*Megalaima haemacephala*		
Granivora	*Streptopelia chinensis*	*Lonchura leucogastroides*	5	6.8
	Geopelia striata	*Lonchura punctulata*		
	Chalcophaps indica			
Insectivora	*Turnix suscitator*	*Aegithina viridissima*	43	59
	Cacomantis merulinus	*Chloropsis sonnerati*		
	Cacomantis sepulcralis	*Chloropsis cochinchinensis*		
	Surniculus lugubris	*Lanius schach*		
	Rhinortha chlorophaeus	*Copsychus saularis*		
	Cuculus fugax	*Malacocincla sepiarium*		
	Collocalia esculenta	*Stachyris erythroptera*		
	Hemiprocne longipennis	*Macronous gularis*		
	Sasia abnormis	*Garrulax mitratus*		
	Micropternus brachyurus	*Alcippe brunneicauda*		
	Picus puniceus	*Cisticola juncidis*		
	Meiglyptes tristis	*Prinia familiaris*		
	Eurylaimus ochromalus	*Prinia flaviventris*		
	Psarisomus dalhousiae	*Orthotomus sericeus*		
	Hirundo tahitica	*Orthotomus ruficeps*		
	Hirundo striolata	*Phylloscopus trivirgatus*		
	Lalage nigra	*Abroscopus superciliaris*		
	Pericrocotus cinnamomeus	*Eumyias thalassina*		

	Hypothymis azurea *Sitta frontalis* *Zosterops palpebrosus* *Artamus leucorynchus*	*Muscicapa dauurica* *Gerygone sulphurea* *Dicrurus aeneus*		
Insectivora-frugivora	*Pycnonotus atriceps* *Pycnonotus melanicterus* *Pycnonotus aurigaster* *Pycnonotus simplex*	*Pycnonotus brunneus* *Pycnonotus goiavier*	6	8.2
Nektarinivora	*Prionochilus percussus* *Dicaeum trigonostigma* *Dicaeum trochileum*	*Anthreptes malacensis* *Arachnothera longirostra* *Nectarinia jugularis*	6	8.2
Omnivora	*Passer montanus* *Acridotheres javanicus*	*Gracula religiosa*	3	4.1
Piscivora	*Pelargopsis capensis* *Halcyon smyrnensis*	*Halcyon chloris*	3	4.1
Jumlah			73	100

Jumlah spesies kelompok *insectivora* juga mendominasi sebagian besar lokasi pengamatan. Kelompok *insectivora* ditemukan di seluruh lokasi pengamatan yakni di bagian barat, timur, tengah, selatan, dan utara kawasan, baik dengan spesies yang berbeda maupun spesies yang sama. Hal ini terjadi pula pada kelompok *insectivora-frugivora* dan *nektarinivora*, terlihat pada semua titik pengamatan meskipun dengan jumlah spesies yang lebih sedikit. Kelompok *granivora* tidak terlihat pada kawasan bagian barat, sementara kelompok *frugivora* tidak terlihat pada bagian tengah kawasan. Sementara *karnivora* dan *piscivora* hanya terlihat pada bagian-bagian tertentu saja di kawasan Curup Tenang.

Tabel 2. Jumlah spesies berdasarkan *guild* yang terlihat pada setiap titik pengamatan

Guild	Jumlah Spesies pada Titik Lokasi Pengamatan				
	Barat	Timur	Tengah	Selatan	Utara
Karnivora	2	0	1	0	0
Frugivora	2	1	0	2	2
Granivora	0	3	2	3	1
Insectivora	15	7	16	8	13
Insectivora-frugivora	3	4	3	5	2
Nektarinivora	3	5	3	4	5
Omnivora	1	0	1	1	0
Piscivora	0	1	0	0	2
Jumlah	26	21	26	23	25

4. Pembahasan

Secara umum pada keseluruhan titik pengamatan ditemukan berbagai spesies burung dengan kelompok *guild* yang beragam seperti *karnivora*, *insectivora*, *insectivora-frugivora*, *frugivora*, *granivora*, *nektarinivora*, omnivpra, dan *piscivora*. Hal ini menunjukkan kawasan wisata Curup Tenang merupakan habitat mampu mendukung kehidupan berbagai jenis burung, meskipun perbedaan kondisi kawasan per titik pengamatan berbeda-beda. Namun, sebagai hutan sekunder termodifikasi, kawasan wisata curup Tenang dapat dikatakan masih baik sebagai habitat hidup alami burung.

Guild insectivora memiliki jumlah spesies paling banyak yang ditemukan secara keseluruhan spesies (59%), maupun pada masing-masing titik pengamatan. Dominasi *guild insectivora* telah banyak diketahui pada beberapa lokasi penelitian khususnya hutan (Zakaria *et al,* 2005, Shekhawat *et al,* 2014, Rumblat *et al,* 2016, dan Kartikasari *et al,* 2019). Spesies burung *insectivora* paling banyak terlihat pada bagian barat dan tengah kawasan. Bagian ini merupakan lahan terbuka, hutan sekunder, dan kebun campuran dengan sedikit porsi lahan terbangun, sehingga masih tersedia banyak tutupan pohon. Menurut Novarino *et al* (2008), sebagian besar spesies burung yang mendiami hutan atau hidup diantara pepohonan dan tumbuhan memang merupakan pemakan serangga atau menjadikan seranga sebagai salah satu alternatif pakannya.

Berdasarkan data yang di dapat, spesies *insectivora* berasal dari beberapa famili, di antaranya adalah dari famili Sylvidae dengan jumlah spesies terbanyak, Cuculidae, Picidae, Timaliidae, dan beberapa famili lainnya. Besarnya keragaman spesies *insectivora* pada semua kawasan Curup Tenang dapat memberikan gambaran bahwa ketersediaan dan kelimpahan serangga tersebar secara luas pada kawasan ini sebagai pakan utama maupun pakan sekunder dari burung-burung *insectivora* (Partasasmita, 2009). Besarnya jumlah kelompok *insectivora* juga bisa disebabkan oleh lebarnya relung yang mereka tempati (Novarino *et al,* 2008), sebab kelompok dengan relung yang lebar sangat memungkinkan terjadinya tumpang tindih sehingga mereka bisa dijumpai dalam jumlah yang tinggi dalam suatu habitat.

Kelompok *guild* terbanyak selanjutnya adalah *insectivora-frugivora* dan *nektarinivora* (8.2%). *Insectivora-frugivora* adalah kelompok burung dengan pakan utama yang lebih fleksibel antara serangga dan buah, sehingga dapat hidup di habitat yang sama dengan *insectivora* dan *frugivora*, dalam hal ini di semua titik pengamatan. Kelompok burung ini merupakan burung adaptif yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan menyukai vegetasi terbuka karena mempermudah pergerakannya dalam mencari buah dan berburu serangga. Spesies kelompok ini ditemukan hanya berasal dari satu famili yakni Pyconotidae.

Spesies *nektarinivora* yang ditemukan di semua titik pengamatan kawasan Curup Tenang berasal dari dua famili utama yakni Dicaeideae dan Nectariniidae. Kelompok pemakan nektar ini hidup dalam relung yang kecil karena selalu

bergantung pada fenomena pembungaan. Pembungaan tidak terjadi sepanjang tahun sehingga keberadaan burung kelompok ini akan sangat bergantung pada waktu pembungaan. Meskipun begitu, kelompok *nektarinivora* memainkan peran yang penting dalam penyerbukan bunga (Sozer *et al,* 2009).

Ditemukan lima spesies *granivora* yang berasal dari famili Columbidae dan Estrilididae pada semua titik pengamatan kecuali bagian barat kawasan Curup Tenang. Beberapa diantaranya adalah jenis tekukur biasa dan bondol jawa. Hal ini mungkin terjadi karena bagian barat kawasan dipenuhi dengan kebun campuran dan hutan sekunder. Burung *granivora* tidak menyukai tutupan kanopi dan pohon tinggi serta lebih memilih ruang terbuka dan tegakan yang lebih terbuka sehingga di bagian barat kawasan tidak ditemui burung kelompok ini (Cantebury *et al*, 2000). Kelompok *granivora* banyak ditemukan di bagian timur kawasan Curup Tenang, karena bagian ini merupakan kombinasi lahan sawah dan lahan terbangun yang kaya akan rerumputan dan biji sebagai pakan utama kelompok jenis ini.

Sebanyak 4 spesies burung kelompok *guild frugivora* dari 4 famili yang berbeda ditemukan hampir di semua titik kecuali di bagian tengah kawasan. Bagian kawasan ini didominasi oleh lahan terbuka dan lahan terbangun, sehingga kelompok *frugivora* kesulitan mendapatkan buah-buahan sebagai pakan utamanya. Selain itu, kelompok *frugivora* merupakan elemen penting bagi hutan dan keberlanjutan hutan karena berfungsi sebagai penyebar biji tumbuhan. Beberapa jenis diantaranya seperti Takur Gedang dan Takur Ungkut merupakan jenis spesialis yang memilih habitat hidup berupa tegakan pohon-pohon hutan tua, mencari makan pada tajuk pohon tinggi, dan bersarang dalam lubang kayu lapuk. Jenis ini seringkali digunakan sebagai indikator kondisi hutan (Kartikasari *et al,* 2018).

Guild omnivora dan *piscivora* ditemukan masing-masing sebanyak 3 spesies. *Omnivora* yang tercatat berasal dari jenis Burung Gereja Erasia, Kerak Kerbau, dan Tiong Emas. *Omnivora* ditemukan pada bagian kawasan dengan lahan yang terbangun dan termodifikasi. Kelompok *piscivora* ditemukan utamanya di bagian utara dan selatan kawasan, yang merupakan daerah riparian sungai Kawasan ini memungkinkan burung pemakan ikan mendapatkan sumber energi utamanya berupa hewan-hewan sungai seperti ikan atau moluska. Burung jenis Cekakak Sungai dan Cekakak belukar tidak hanya ditemui di kawasan riparian namun ditemui juga sedang melintas atau berdiri di badan-badan air milik masyarakat seperti kolam ikan. Kelompok *piscivora* yang ditemukan di kawasan Curup Tenang berasal dari famili Alcedinidae, yang mana dapat digunakan sebagai indikator habitat perairan karena sensitivitasnya terhadap kesehatan lingkungan dan air bersih (Endah dan Parasasmita, 2015).

Burung-burung kelompok *karnivora* ditemukan di kawasan Curup Tenang dalam jumlah spesies yang sedikit yaitu sebanyak tiga spesies, yakni Elang Perut-Karat, Elang Brontok, dan Beluk Ketupa. Keberanaan *guild* burung ini sangat penting

karena kedudukan mereka sebagai puncak rantai makanan dalam suatu ekosistem (Prawiradilaga *et al,* 2002). Dua spesies diantaranya ditemukan di kawasan yang didominasi oleh hutan sekunder dan kebun campuran. Hal ini dikarenakan burung *karnivora* memerlukan pohon-pohon emergen untuk bersarang dan mencari mangsa, terutama bagi famili Accipitridae. Burung pemangsa hidup dalam habitat yang luas sebagai pemuncak rantai makanan, sehingga keberadaan kelompok burung ini sangan krusial dalam sebuah ekosistem. Kelompok jenis ini sering dijadikan indikator kestabilan ekosistem yang bila burung jenis ini terganggu, maka rantai makanan dan jaring-jaring makanan di bawahnya akan ikut terganggu pula (Bildstein, 2006, Prawiradilaga *et al,* 2002).

Perbedaan jumlah jenis burung setiap *guild* akan menunjukkan bahwa setiap *guild* tertentu memiliki respon yang berbeda terhadap kondisi lingkungan, serta respon terhadap gangguan habitatnya berbeda-beda tergantung kepada jenis makanannya (Gray *et al* 2007). Respon *guild* mencerminkan bagaimana spesies menanggapi gangguan habitat pada tingkat lanskap. Perubahan ketersediaan sumberdaya tertentu dalam suatu habitat akan direspon oleh *guild* yang bergantung terhadap sumberdaya tersebut. Respon *guild* dapat menjadi indikator yang efektif berkaitan dengan respon terhadap gangguan habitat (Croonquist dan Brooks, 1991). Menurut Sastranegara *et al* (2015), faktor abiotik dan biotik dapat secara intensif mempengaruhi kondisi suatu habitat, namun pengaruh manusia juga besar dampaknya terhadap kondisi *guild* burung, baik secara langsung maupun tidak.
Secara umum sebagai kawasan yang diperuntukkan dan akan dikembangkan sebagai kawasan wisata, Curup Tenang masih dapat dikatakan sebagai habitat alamiah yang baik bagi burung. Hal ini diketahui dari beragamnya *guild* burung yang ditemukan pada kawasan ini. Perubahan yang terjadi di beberapa tempat di kawasan memang dapat mengganggu komunitas burung seperti perubahan lanskap wisata, persawahan, dan pemukiman warga (Sastranegara *et al,* 2015).

Perencanaan pengembangan wisata Curup Tenang perlu dilakukan secara hati hati baik dari sistem manajemennya maupun teknis, demi meminimalkan dampak yang buruk terhadap habitat yang dapat berakibat pada hilangnya keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Perbaikan habitat disekitar kawasan wisata air terjun diperlukan seiring dengan bertambahnya pengunjung karena peningkatan laju wisata dan pengembangan kawasan wisata Curup Tenang. Penanaman pohon asli kawasan terutama tumbuhan pakan burung dan tempat tinggal serangga seperti pohon *Ficus* dan *Trema* akan membantu meminimalkan dampak negatif karena pohon-pohon tersebut akan dibantu penyebarannya oleh burung-burung *frugivora* (Soendjoto *et al,* 2016). Keberhasilan dalam mengembangkan habitat alamiah burung di Curup Tenang dapat pula menambah satu jenis wisata unggulan di kawasan ini yakni *Avitourism* atau wisata burung.

5. Kesimpulan

Curup Tenang masih memiliki habitat yang mendukung bagi kehidupan burung. Hal ini diketahui dari masih beragamnya *guild* burung yang ditemukan hidup di kawasan Curup Tenang. Kelompok burung *Insectivora* memiliki jumlah spesies yang dominan, sementara kelompok burung *Karnivora* sebagai puncak rantai makanan masih ditemukan meskipun dalam jumlah spesies yang sedikit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan atas pemberian izin sehingga penelitian ini dapat berjalan. Terima kasih pula penulis haturkan kepada PT PGN (Persero) Tbk. atas dukungan yang diberikan untuk melakukan penelitian. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor, serta pada semua pihak terkait yang telah mendukung dan membantu baik secara moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana

Daftar Pustaka

Asrianny, Saputra H, Achmad A. 2018. Identifikasi keanekaragaman dan sebaran jenis burung untuk pengembangan ekowisata *bird watching* di Taman Nasional Bantimurung Bulusaurung. *Jurnal Perenial* 14(1):17-23.

Balestrieri R, Basile M, Posillico M, Altea T, De Cinti B, Matteucci G. 2015. A *guild*-based approach to assessing the influence of beech forest structure on bird communities. *Forest Ecology and Management* 356 : 216–223.

Basile M, Mikusiński G, Storch I. 2019. Bird *guild*s show different responses to tree retention levels: a meta-analysis. *Global Ecology and Conservation* 18. https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00615

Bildstein KL. 2006. *Migrating raptor of the world: their ecology and conservation*. London: Cornel University Press. pp. 253.

Canterbury GE, Martin, Petit DR, Petit LJ, Bradford DF. 2000. Bird communities and habitat as ecological indicators of forest condition in regional monitoring. *Conserv. Biol*. 14 (2000): 544-558.

Coates BJ, Bishop KD. 1997. *A Guide to The Birds of Wallacea.* Alderley (AU): Dove Publications.

Croonquist MJ, Brooks RP. 1991. Use of Avian and Mammalian *Guild*s as Indicators of Cumulative Impacts ini Riparian-Wetland Areas. *Environmental Management* 15 (5) : 701-714.

Dani FR, Harianto SP, Nurcahyani N. 2014. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu TAHURA Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi eksperimen dan Keanekaragaman Hayati* 2(1): 33-40

Dewi RS, Mulyani Y, Santosa Y. 2007. Keanekaragaman jenis burung di beberapa tipe habitat Taman Nasional Gunung Ciremai. *Media Konservasi* 12(3). https://doi.org/10.29244/medkon.12.3.%25p

Endah GP, Partasasmita R. 2015. Keanekaan Jenis Burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia* 1(6): 1289-1294.

González-Salazar C, Martínez-Meyer E, López-Santiago G. 2014. A hierarchical classification of trophic *guild*s for North American birds and mammals. *Revista Mexicana de Biodiversidad* 85(3): 931–941.

Gray MA, Baldauf SL, Mayhew PJ, Hill JK. 2007. The response of avian feeding *guild*s to tropical forest disturbance. *Conservation Biology* 21(1): 133-141.

Hausmann A, Toivonen T, Fink C, Heikinheimo V, Tenkanen H, Butchart SHM, Di Minin E. 2019. Assessing global popularity and threats to Important Bird and Biodiversity Areas using social media data. *Science of the Total Environment* 683: 617–623.

Kartikasari D, Pudyatmoko S, Wawandono NB, Utami P. 2018. Komposisi *guild* komunitas burung di area panas bumi Cagar Alam dan Taman Wisata Alamkamojang Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Hutan Tropis* 6 (2): 124-136.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Novarino W, Mardiastuti A, Lilik BP, Widjakusuma R, Mulyani YA, Kobayashi H, Salsabila A, Jarulis, Janra MN. 2008. Komposisi *guild* dan lebar relung burung strata bawah di Sipisang, Sumatera Barat. *Biota* 13 (3): 155-162.

Partasasmita, R. 2009. Komunitas Burung Pemakan Buah di Panaruban, Subang : Ekologi Makan dan Penyebaran Biji Tumbuhan Semak.Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Prawiradilaga DM, Muratte T, Muzakkir A, Inoue A Kuswandono AA, Supriatna D, Ekawati M, Afianto Y, Hapsoro, Ozawa T, Sakaguchi N. 2002. *Panduan Survey Lapangan dan Pemantauan Burung-burung Pemangsa.* Biodiversity Conservation Project-JICA.

Rao S, Koli VK. 2017. Edge effect of busy high traffic roads on the nest site selection of birds inside the city area: *Guild* response. *Transportation Research Part D: Transport and Environment* 51: 94–101.

Rohiyan M, Setiawan A, Rustiati EL. 2014. Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari* 2(2):89-98.

Rumblat W, Mardiastuti A, Mulyani YA. 2016. *Guild* pakan komunitas burung di DKI Jakarta. *Media Konservasi* 21(1): 58-64.

Sabri K. 2019. Keanekaragaman jenis burung di hutan penyangga kawasan ekosistem TAHURA di Kabupaten Pidie sebagai referensi pendukung materi ekologi hewan. [Skripsi]. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Sastranegara H, Mardiastuti A, Mulyani YA. 2015. Analisis *Guild* Burung di Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lambusango, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti dan Pemerhati Burung di Indonesia. 2015*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor 13-14 Februari 2015.

Shekhawat DS, Bhatnagar C. 2014. *Guild*, status and diversity of avian fauna in the Jhunjhunu district, Rajasthan, India. *Journal of Asia Pasific Biodiversity* 7:262-267.

Soendjoto MA, Riefani MK, Triwibowo D, Wahyudi F. 2016. Jenis Burung di Area Reklamasi PT Adaro Indonesia yang Direvegetasi Tahun 1996/1997. *Proceeding Biology Education Conference* 13(1): 723-729

Versluijs M, Hjältén J, Roberge JM. 2019. Ecological restoration modifies the value of biodiversity indicators in resident boreal forest birds. *Ecological Indicators,* 98: 104–111.

Wong M. 1986. Trophic organization of understory birds in a Malaysian Dipterocarp forest. *Auk* 103: 100-116.

Zakaria M, Leong PC, Yusuf ME. 2005. Comparison of species composition in three forest types: towards using birds as indicator of forest ecosystem health. *J. of Biological Sciences* 5: 734-737.